

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 1, 2024, Halaman 322-329
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10539724)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10539724>

Struktur dan Hierarki Ilmu (al-Ghazali dan al-Farabi)

Muhammad Akbar Herman¹, Marilang², Muhammad Hajir Nonci³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: akbarjhi77@gmail.com¹, marilangs8@gmail.com², muhhajirnonci@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengertian struktur dan hierarki ilmu, struktur dan hierarki ilmu menurut al-Ghazali, serta struktur dan hierarki ilmu menurut al-Farabi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) struktur ilmu pengetahuan adalah suatu kumpulan pengetahuan sistematis yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoritis atau memberikan penjelasan termaksud. Hierarki ilmu merupakan urutan atau tingkatan dari ilmu; 2) Berkaitan dengan terminologi ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mencoba untuk memetakannya dalam tiga kategori global yang didasarkan pada tingkat kewajiban, sumber, dan fungsi sosialnya. Dalam kacamata ontologis Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu *Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah*. Dalam kerangka epistemologis ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dapat dipetakan menjadi dua, yaitu Ilmu Syariah dan Ghairu Syariah. Dalam pembacaan Al-Ghazali bahwa semua ilmu yang masuk dalam bingkai ilmu syariah adalah bersifat terpuji. Namun tidak demikian dengan ilmu yang masuk dalam domain ilmu ghairu syariah. Ilmu ini dipetakan ke dalam tiga ranah, yaitu: Terpuji, Tercela, Netral (mubah); 3) Al-Farabi mengklasifikasi ilmu pada dua kelompok besar, yakni Ilmu 'Aqliyyah (intelektual) yang kemudian disebut dengan Ilmu Filsafat dan Ilmu Naqliyyah (doktrinal) yang kemudian disebut dengan Ilmu Agama.

Kata kunci: Struktur; Hierarki; Ilmu, Al-Ghazali, Al-Farabi

Abstract

The aim of this research is to understand the meaning of the structure and hierarchy of science, the structure and hierarchy of science according to al-Ghazali, and the structure and hierarchy of science according to al-Farabi. The results of this research show: 1) The structure of science is a systematic collection of knowledge consisting of components that are interrelated or coordinated so that they can become a theoretical basis or provide an explanation. The hierarchy of knowledge is a sequence or level of knowledge; 2) Regarding scientific terminology, Al-Ghazali tries to map it into three global categories based on the level of obligation, source, and social function. In an ontological perspective, Al-Ghazali divides science into *Fardhu 'Ain and Fardhu Kifayah*. In the epistemological framework, science, according to Al-Ghazali, can be mapped into two, namely Sharia Science and Sharia Ghairu. In Al-Ghazali's reading, all knowledge that is included in the framework of sharia science is commendable. However, this is not the case with knowledge that falls within the domain of sharia-ghiru science. This knowledge is mapped into three domains, namely: praiseworthy, disgraceful, and neutral (mubah); 3) Al-Farabi classified science into two large groups, namely 'Aqliyyah (intellectual) sciences, which were then called Philosophical Sciences, and Naqliyyah (doctrinal) sciences, which were then called Religious Sciences.

Keywords: Structure; Hierarchy; Knowledge, Al-Ghazali, Al-Farabi

Article Info

Received date: 15 Desember 2023

Revised date: 28 December 2023

Accepted date: 10 Januari 2024

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan salah satu sifat utama Allah swt. dan merupakan satu-satunya kata yang dapat digunakan untuk menjelaskan ilmu tentang Allah. Ilmu sebagai suatu kegiatan ilmiah dapat berupa pencarian, penyelidikan, penemuan atau penelitian. Inilah sebabnya mengapa pencarian sering dilakukan berkali-kali. Dalam dunia ilmu pengetahuan, istilah penelitian kini digunakan untuk menyebut kegiatan ilmiah terpenting yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru.

Pengetahuan sendiri merupakan petunjuk atau panduan yang diberikan kepada manusia sebagai disposisi untuk menjadi khilafah dalam pengelolaan dunia ini. Oleh karena itu, filsafat ilmu merupakan kajian filsafat yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang hakikat ilmu, ditinjau

dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan kata lain, filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat ilmu) yang khusus mempelajari hakikat ilmu.¹

Ilmu dalam pengertian pengetahuan adalah suatu sistem pengetahuan yang menjadi landasan teoritik bagi tindakan praktis atau suatu sistem penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Struktur ilmu pengetahuan adalah suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis yang tersusun dari unsur-unsur yang saling berkaitan atau terkoordinasi sehingga dapat menjadi landasan teori atau memberikan penjelasan.

Hirarki keilmuan adalah suatu disiplin ilmu yang menempati kedudukan prioritas, sejajar atau inferior dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Arti lain dari hierarki pengetahuan adalah urutan atau tingkat pengetahuan. Sebagaimana telah disebutkan, suatu bidang keilmuan terbagi menjadi beberapa spesialisasi, yang di Indonesia sering disebut cabang keilmuan. Bidang keilmuan atau spesialisasi pada umumnya juga sudah cukup berkembang sehingga dapat dibagi lagi menjadi banyak cabang keilmuan.

HASIL DAN PEMAHASAN

Pengertian Struktur dan Hierarki Ilmu

a. Pengertian Struktur Ilmu

Ilmu dalam pengertiannya sebagai pengetahuan merupakan suatu system pengetahuan sebagai dasar teoritis untuk tindakan praktis atau suatu sistem penjelasan mengenai saling hubungan diantara peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Struktur ilmu pengetahuan adalah suatu kumpulan pengetahuan sistematis yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoritis atau memberikan penjelasan termaksud. Struktur ilmu dalam filsafat ilmu merupakan bagian yang penting dipelajari mengingat ilmu merupakan suatu bangunan yang tersusun, bersistem dan kompleks. Melalui ilmu kita dapat menjelaskan, meramal dan mengontrol setiap gejala-gejala alam yang terjadi.²

Secara umum kerangka dasar prosedur dalam struktur ilmu pengetahuan ini dapat dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Ilmiah, adalah sebuah prosedur yang digunakan ilmuwan dalam pencarian kebenaran baru yang dilakukan dengan cara kerja sistematis terhadap pengetahuan baru dan melakukan peninjauan kembali kepada pengetahuan yang telah ada.
- 2) Teori, merupakan konsep penting yang merujuk pada sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang berupaya menjelaskan hubungan sistematis antar fenomena.
- 3) Hipotesis, adalah pernyataan sementara tentang yang diajukan dalam bentuk dugaan atau teori, yang merupakan dasar dalam menjelaskan kemungkinan hubungan tersebut.
- 4) Logika, adalah sebuah konsep penting yang mengacu pada studi tentang penalaran yang benar dan ilmu tentang kesimpulan yang valid secara deduktif atau kebenaran logis.
- 5) Data Informasi, adalah hasil pengolahan data yang telah diolah sedemikian rupa sehingga memberikan penerangan, pemberitahuan, kabar, atau berita tentang sesuatu. Tahapan ini merupakan suatu yang dominan dalam metode keilmuan, disebabkan oleh banyaknya kegiatan keilmuan yang diarahkan kepada pengumpulan data, maka banyak orang yang menyamakan keilmuan dengan pengumpulan fakta.
- 6) Pembuktian, berarti menguji hipotesis dengan membandingkannya dengan dunia fisik nyata. Tidak jarang juga beberapa bukti ilmiah memerlukan peralatan yang sangat kompleks untuk dapat membuktikan hipotesis baru beberapa saat setelah ditemukannya alat yang dapat membantu mengumpulkan fakta-fakta yang diperlukan.
- 7) Evaluasi, adalah proses pengumpulan dan penafsiran informasi yang berkelanjutan untuk mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu sistem pendidikan. Dalam hal ini, evaluasi melibatkan penarikan kesimpulan, termasuk menilai apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima.

¹ Harry Hammersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 9.

² Iu Ruslana, *Filsafat Ilmu: Struktur Ilmu Pengetahuan* (Bandung: PT Refika Adiatama, 2017), hal 17-18.

- 8) Paradigma, adalah seperangkat keyakinan atau prinsip dasar yang mengharuskan seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma juga bisa merujuk pada pandangan dunia atau cara seseorang memandang realitas.³

b. Pengertian Hierarki Ilmu

Hierarki pengetahuan adalah urutan atau tingkat pengetahuan. Hierarki pengetahuan dikenal juga dengan urutan tingkatan pengetahuan atau tingkatan pengetahuan mulai dari jenis pengetahuan, keluarga pengetahuan, cabang pengetahuan, dan cabang pengetahuan. Cabang keilmuan yang terbagi dalam beberapa spesialisasi disebut cabang keilmuan Indonesia. Bidang keilmuan (spesialisasi) pada umumnya juga sudah cukup berkembang sehingga dapat dibagi lagi menjadi banyak cabang keilmuan. Kadang-kadang cabang ilmu pengetahuan yang berkembang relatif pesat mungkin memiliki rincian tambahan yang disebut cabang ilmu pengetahuan. Dalam hirarki pengetahuan terdapat beberapa landasan pokok sebagai berikut:

- 1) Tradisi merupakan landasan pengetahuan yang paling rendah. Sesuatu dianggap benar karena dianggap benar sejak lama. Tradisi seringkali tidak mempunyai landasan ilmiah, bahkan terkadang masyarakat tidak mengetahui alasannya, namun hanya diterapkan secara terus menerus karena sudah lazim diterapkan pada masa lalu. Meski begitu, tingkat kepercayaan sebagian besar masyarakat terhadap tradisi masih sangat tinggi.
- 2) Otoritas, hirarki ilmu pengetahuan yang didasarkan pada kewenangan berarti sesuatu dianggap benar karena diucapkan oleh seorang “ahli”. Banyak orang mudah sekali mengadopsi pendapat para ahli, padahal opini yang mereka kemukakan belum dapat dipastikan kebenarannya. Bisa saja opini mereka tidak memiliki bukti ilmiah dan banyak bias. Oleh sebab itu, Anda boleh belajar dari para ahli namun tetap mencari referensi ilmiahnya agar pengetahuan yang dimiliki bisa diterapkan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal saat dipraktikkan.
- 3) Trial-and-error, digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang terbaik. Setelah dilakukan percobaan berkali-kali maka akan diketahui di mana letak kesalahannya, dan kesalahan-kesalahan yang ditemukan itu akan diperbaiki sehingga didapatkan pengetahuan yang mendalam. Dalam banyak kasus, trial-and-error akan memicu penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.
- 4) Penalaran logis, adalah proses sistematis yang menggabungkan pengalaman pribadi, kecerdasan dan sistem berpikir formal untuk memperoleh pengetahuan. Penalaran logis dapat berupa deduktif (teori digunakan untuk membuat hipotesis) atau induktif (generalisasi yang diambil dari pengamatan tertentu). Kedua penalaran ini merupakan aspek penting dari penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah. Namun untuk memperoleh pengetahuan terbaik, penalaran logis harus tetap divalidasi oleh pengujian empiris.
- 5) Metode ilmiah merupakan puncak dari piramida ilmiah yang hierarkis. Metode ilmiah melibatkan pemeriksaan sistematis, eksperimental, pengujian, dan proposisi kritis hipotesis. Dalam hal ini pengetahuan diperoleh sebagai hasil penelitian empiris tanpa adanya bias dari pihak peneliti. Banyak faktor yang harus diperhatikan ketika merumuskan dan melakukan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah karena metode ini memerlukan pengembangan opini yang berbasis bukti. Metode ilmiah sejauh ini merupakan landasan terbaik dalam hierarki pengetahuan.⁴

Struktur dan Hierarki Ilmu Menurut Al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibnu Ahmad al-Ghazali Al-Thusi. Ia dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Ghazal, Thus, provinsi Khurasan, Republik Islam Iran. Dengan demikian, ia adalah keturunan Persia asli. Diantara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiannya di kemudian hari. Hal ini terlihat jelas dalam karya tulisnya di berbagai bidang keilmuan. Misalnya dalam ilmu Kalam,

³ Komariah, “Struktur Ilmu Pengetahuan”, Core: Jurnal Online Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, hal. 76-79.

⁴ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2014), hal. 14-15.

al-Ghazali menulis buku berjudul *Ghayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam* “Tujuan Mulia Ilmu Kalam”, dalam bidang tasawuf, ia menulis buku *Ihya Ulum al-Din* “Pemulihan Ilmu Agama”, dan dalam hukum Islam ia menulis *al-Mustasyfa* “Sang Penyembuh”, dalam filsafat ia menulis *Maqashid al-Falasifah* “Tujuan Filsafat” dan *Tahafut al-Falasifah* “Kebingungan Filsafat”.⁵

Penyusunan klasifikasi hirarki ilmu pengetahuan merupakan respon aktif Al-Ghazali terhadap “kebingungan” yang merajalela pada masanya. Pada saat semua lapisan masyarakat Islam sepakat akan pentingnya pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan, maka cukup persoalan menentukan ilmu-ilmu mana yang harus dipersyaratkan, secara konseptual tidak masuk akal bahkan serba ambigu. Keadaan inilah yang kemudian memunculkan minat Al-Ghazali untuk membantu membebaskan umat Islam dari jebakan kebingungan. Jalan yang ditempuhnya adalah dengan mengajukan konsep klasifikasi keilmuan yang bersifat hierarkis disertai penjelasan status hukum dan etika kajiannya. Klasifikasi yang diajukannya dimaksudkan sebagai pedoman untuk menentukan tempat masing-masing ilmu dalam sistem pendidikan Islam.⁶

Meskipun sebelum munculnya Al-Ghazali sudah ada klasifikasi-klasifikasi lain, namun karya Al-Ghazali terbilang unik, karena dalam klasifikasinya terdapat aspek agama dan etika sebagai landasan refleksi klasifikasi ilmiahnya. Al-Ghazali sangat fokus pada pendidikan dan pengajaran. Keduanya didasari oleh kemampuan Al-Ghazali dalam membaca orang. Menurutnya manusia di dunia lebih-lebih di akhirat akan mempunyai kedudukan yang mulia hanya karena pengejawantahan ilmu dan amal yang melekat dalam dirinya, pun juga pendidikan dan pengajaran.

Berkaitan dengan terminologi ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mencoba untuk memetakannya dalam tiga kategori global yang didasarkan pada tingkat kewajiban, sumber, dan fungsi sosialnya. Dalam bahasa filosofis, ilmu pengetahuan dalam rumusan Al-Ghazali dapat dijelaskan dalam paradigma ontologis, epistemologi, dan aksiologi.⁷

a. Ontologis

Dari sudut pandang ontologis mengenai tugas, kewajiban dan tujuan hidup manusia dalam mengamalkan kehidupan, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*.⁸

- 1) *Ilmu Fardhu 'Ain*, adalah ilmu yang dibutuhkan manusia untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan tugas akhirat dengan benar dan tepat. Ilmu-ilmu tersebut antara lain ilmu tauhid, ilmu syariat, dan ilmu sirri (tastisisme).
- 2) *Ilmu Fardhu Kifayah*, adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan manusia di dunia. Ilmu ini berkaitan dengan profesi manusia itu sendiri. Maka dari itu tidak setiap manusia dituntut untuk menguasainya, akan tetapi cukup dikembangkan melalui beberapa orang saja yang mempunyai kemampuan khusus untuk menjaga keseimbangan kehidupan ini.

Ilmu fardhu kifayah ini dapat dipetakan menjadi dua domain, yaitu: *Pertama*, ilmu-ilmu Abadi, seperti: Al-Quran, Sunnah Nabi, filsafat Islam, ilmu kalam, akhlak dan etika kehidupan, bahasa dan tata bahasa Arab. Di dalamnya termasuk juga ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh. *Kedua*, ilmu pengetahuan terus berkembang, misalnya: ilmu khayal, seni, arsitektur Islam, sastra, ilmu intelektual, filsafat, geografi, psikologi, antropologi antropologi dan humaniora lainnya. Tidak dapat dipungkiri juga terdapat ilmu-ilmu alam dan eksakta (matematika, fisika, kimia, astronomi, ilmu filsafat), ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu pertanian, ilmu industri, ilmu komunikasi. Dapat dikatakan dengan jelas bahwa ilmu fardhu kifayah terus berkembang, yang dapat dirumuskan dengan kata ilmu pengetahuan dan teknologi dalam istilah kekinian.

Perlu diingat bahwa pada waktu dan situasi tertentu, ilmu yang termasuk dalam bidang fardhu kifayah dapat berubah menjadi fardhu 'ain, apabila suatu komunitas yang disebut masyarakat tidak mempunyai beberapa ahli yang mempunyai kapasitas tertentu dalam bidang ilmu tersebut. hal ini mutlak diperlukan demi kesejahteraan bersama. Memang ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah sama pentingnya, namun setiap orang hendaknya memperhatikan keutamaan dalam menuntut ilmunya.

⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 87-88.

⁶ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991), h. 61-62.

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 44.

⁸ Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din juz I* (Beirut: Badawi Thaba'ah, 1995). Hal. 14-17.

Tentu saja ilmu fardhu 'ain menjadi sesuatu yang harus diutamakan. Namun, ketika mempelajari fardhu kifayah pun harus memperhatikan skala.⁹

b. Epistemologis

Dalam kerangka epistemologis ilmu menurut Al-Ghazali dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Ilmu Syariah

Ilmu Syariah adalah ilmu yang diperoleh dari para nabi yang mana wahyu merupakan penopang utama dan tidak dibuktikan dengan peranan akal manusia. Ilmu syariat ini terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

a) Ilmu Ushul yaitu:

- Ilmu keesaan Ilahi atau ilmu Tauhid.
- Pengetahuan tentang nubuatan. Pengetahuan ini juga berkaitan dengan karya para sahabat dan penerus agama dan spiritualnya.
- Ilmu akhirat atau eskatologi.
- Pengetahuan tentang sumber-sumber hukum Syariah. Sumbernya ada yang primer yaitu Al-Quran dan Sunnah (hadits nabi). Dua sumber sisanya merupakan sumber sekunder, yaitu: ijma' para ulama dan hadis para sahabat.

b) Ilmu Furu' yaitu:

- Pengetahuan tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan. Ilmu ini berkaitan dengan ritual keagamaan dan ibadah (ibadah).
- Pemahaman tentang kewajiban manusia terhadap masyarakat. Ilmu ini mencakup ilmu transaksi, baik komersial maupun finansial. Ilmu ini termasuk ilmu qishash (hukum balas dendam). Ilmu yang berhubungan dengan masyarakat ini juga merupakan ilmu kontrak yang berhubungan dengan hukum keluarga.
- Pemahaman tentang kewajiban manusia terhadap jiwanya. Pengetahuan ini mengacu pada kualitas moral (*'ilm al-akhlaq*).

c) Ilmu Muqaddimah, yaitu pengetahuan tentang instrumen-instrumen yang digunakan dalam kajian ilmiah syariah. Seperti pengetahuan teks Arab serta pengetahuan tata bahasa Arab.

d) Ilmu Mutammamah (lengkap), yang mempunyai fungsi tambahan untuk mempelajari sumber-sumber syariat. Misalnya ilmu tafsir, hadis dan ushul fiqh serta biografi yang berkaitan dengan nabi, sahabat dan orang-orang terkenal yang memberikan sumbangan mendasar bagi perkembangan Islam dan peradaban manusia.

2) Ilmu Ghairu (bukan) Syariah

Adapun Ilmu Ghairu Syariah atau ilmu 'Aqliyah, adalah ilmu yang mengarah pada akal dan pemikiran manusia, baik ilmu itu diperoleh secara daruri (saat ini) maupun husuli (tercapai). Ilmu ini lebih dikenal dengan ilmu intelektual. Jadi, sumber utama pengetahuan ini adalah akal, eksperimen, dan akulturasi.

Yang disebut dengan ilmu Daruri adalah ilmu yang diperoleh manusia melalui seluk-beluk naluri yang melekat pada dirinya. Ketika saatnya tiba, orang-orang sendiri tidak mengetahuinya. Misalnya, manusia tidak bisa hidup di dua tempat pada waktu yang sama, sebagaimana manusia tidak bisa mengalami dua suasana hati: sedih dan bahagia, menangis dan tertawa pada saat bersamaan.

Sedangkan istilah humaniora mengacu pada pengetahuan yang diperoleh manusia melalui penggunaan potensi mentalnya untuk belajar dan berpikir, pengetahuan tersebut berkaitan dengan dunia, misalnya: matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi dan musik), logika, fisika atau ilmu alam (kedokteran, meteorologi, mineralogi, kimia), geografi, teknik, ilmu sosial dan humaniora lainnya. Serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hal-hal Ukhrawi seperti: ilmu hati, bahaya dalam amal dan perbuatan manusia, ilmu tentang Allah dan sifat-Nya.

c. Aksiologis

Menurut bacaan Al-Ghazali, segala ilmu yang masuk dalam kerangka syariah patut terpuji. Namun tidak demikian halnya dengan ilmu yang termasuk dalam bidang ilmu spiritual syariah. Ilmu ini dipetakan oleh Al-Ghazali ke dalam tiga bidang, yaitu: Terpuji, tercela, netral (mubah), dalam hal tertentu bisa menjadi ilmu terpuji namun dalam keadaan tertentu bisa berubah menjadi ilmu tercela,

⁹ Fiqru Mafar, "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan", Jurnal Perpustakaan Vol. 3, No. 1 (2012), h. 20-21.

c Artinya tergantung pada keadaan dan kondisi yang mendasarinya.

Ilmu menjadi terpuji (*mahmudah*) bila mengandung manfaat bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Di satu sisi ilmu ini berubah menjadi ilmu yang terlaknat (*mazmumah*) bila dengan ilmu tersebut maka kehidupan manusia bisa hancur. Ada alasan sosiologis dan ideologis yang membawa suatu ilmu menuju kehancuran.¹⁰

Dalam kerangka sosiologi, ilmu pengetahuan tergolong terkutuk karena merugikan individu atau kelompok dan tidak membawa manfaat ilmiah bagi kehidupan manusia, hanya membuang-buang waktu dan tenaga. Selain itu, ilmu yang dianggap melanggar doktrin agama sekuler dan hukum syariah juga dianggap ilmu terkutuk dari sudut pandang ideologi.

Struktur dan Hierarki Ilmu Menurut Al-Farabi

Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tharkhan. Ia juga dikenal sebagai Abu Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Farabi, dan di dunia Barat dikenal sebagai Abu Nasher, Alpharabius atau Al-Farabi. Al-Farabi lahir di Farab, Kazakhstan pada tahun 872 M, ia merupakan anak dari ayah Persia dan ibu Turki sehingga filosof ini bukan keturunan Arab melainkan keturunan Persia-Turki.

Kontribusinya dalam berbagai bidang seperti matematika, filsafat, politik, kedokteran dan bahkan musik. Akan tetapi, yang paling dikenal dan diidentikan kepada dirinya adalah kecemerlangannya dalam bidang keilmuan filsafat. Saking jagonya, Al-Farabi sampai disebut dengan sebutan “guru kedua” setelah Aristoteles, karena kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam filsafat. Dia adalah filsuf Islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan, dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam serta berupaya membuatnya bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu.

Basis ontologis klasifikasi ilmu Al-Farabi bermula dengan proses penciptaan alam semesta (*ibda'*) yang mengambil bentuk emanasi atau pancaran Ilahi (*al-faidh al-Ilahi*). Alam semesta yang tercipta sebagai hasil proses emanasi ini tersusun dalam hierarki-hierarki. Dari Tuhan yang tertinggi, bahkan melampaui segala batas, melalui wujud murni non-materi di bawah, hingga wujud terendah dari bagian material alam semesta.

Al-Farabi adalah orang pertama yang memberikan penjelasan sistematis tentang hierarki eksistensi dalam kerangka hierarki pikiran dan jiwa serta pancaran ketuhanan. Teori ini, tentunya dipengaruhi oleh skema kosmologis Plato, diwarisi oleh Ibnu Sînâ dengan pengembangan lebih lanjut dan modifikasi tertentu.

Istilah yang digunakan untuk keberadaan atau keberadaan adalah keberadaan. Ada banyak bentuk (*maujudat*) dan bentuk-bentuk ini mempunyai kualitas yang berbeda-beda. Dalam salah satu diagramnya, hierarki kesempurnaan yang dikemukakan oleh Al-Farabi adalah sebagai berikut:

- a) Tuhan adalah penyebab keberadaan semua makhluk hidup dan benda lainnya.
- b) Malaikat adalah makhluk yang sama sekali tidak berwujud.
- c) Benda langit atau benda angkasa.
- d) Benda-benda kebumihan (di bumi).

Secara hierarki, keempat bentuk ini mempunyai pengaruh yang kuat pada tingkatan yang lebih rendah, dan semakin tinggi hierarkinya, semakin jelas status ontologisnya. Hirarki sejati ini dapat dianggap sebagai dasar ontologis klasifikasi ilmu-ilmu yang dikemukakan oleh al Farabi.

Alfarabi dalam konsepsinya tentang klasifikasi ilmu mendasarkan pada tiga kriteria, yaitu pertama, kemuliaan materi subjek (*Sharaf al-Maudhu*), yang berasal dari prinsip fundamental ontologi. Kriteria pertama bisa disebut sebagai basis ontologis; Kedua, kedalaman bukti-bukti (*istiqa' al-barahin*) yang berdasarkan atas pandangan sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Kriteria ini disebut sebagai basis metodologis-epistemologis; dan ketiga, besarnya manfaat dari ilmu yang bersangkutan. Kriteria ketiga merupakan basis aksiologis-etis.¹¹

Tujuan klasifikasi ilmu menurut al Farabi pada bagian awal dari karyanya *ihsha al-'ulum* adalah untuk menyebutkan ilmu-ilmu yang diketahui secara umum satu persatu dan untuk memberikan survei umum masing-masing dari mereka. Hirarki dalam hal ini dimulai dari ilmu yang

¹⁰ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 1985), h. 23.

¹¹ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun rangka piker islamisasi Ilmu* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 64-65.

paling cerdas dan rasional, yaitu matematika dan fisika, dan dari ilmu yang tidak dapat dipahami oleh akal dan indera, yaitu metafisika.

Secara umum al Farabi mengelompokkan ilmu menjadi dua kelompok besar, yaitu:

a) 'Aqliyyah (hikmah)

Ilmu 'Aqliyyah adalah ilmu yang didasarkan pada akal atau argumentasi rasional. Ilmu 'Aqliyyah kemudian disebut Ilmu Filsafat. Ilmu filsafat terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Teori, membagi ilmu teoritis, khususnya metafisika, matematika, fisika dan logika (sebagai ilmu dan sebagai alat).
- 2) Praktis, pembagian ilmu praktis yaitu moral dan politik.

b) Naqliyyah (doktrin)

Ilmu Naqliyyah adalah ilmu yang bersumber dari dalil-dalil naqli, khususnya Al-Qur'an dan Hadits. Ilmu Naqliyyah inilah yang kemudian disebut dengan ilmu agama.

Kelompok ilmu-ilmu agama terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Ilmu Kalam, Ilmu Kalam mempunyai sudut pandang yang sama dengan ilmu metafisika yang objek kajiannya adalah Tuhan.
- 2) Fikih, perspektif ilmu hukum, serupa dengan ilmu praktis, menjelaskan cara terbaik untuk mencapai kesempurnaan.
- 3) Kaidah bahasa, kaidah bahasa Arab, paralel dengan ilmu logika dengan ilmu kecerdasan.¹²

Secara lebih rinci Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu yaitu:

- a) Ilmu bahasa meliputi kata sederhana, kata majemuk, kaidah kata sederhana, kaidah kata majemuk, meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.
- b) Logika, terbagi atas Hermeneutika (ilmu penjelasan), Qiyas (mengukur sesuatu lalu mengasimilasinya), Demonstrasi (pengungkapan pikiran seseorang secara verbal), Topika (poin pembahasan utama), Sofistika (aliran pemikiran/praktik retorika), retorika (keterampilan berbahasa) dan Puitik (puisi).
- c) Matematika atau ilmu dakwah yang meliputi bilangan, geometri, optik, astronomi, musik, pengukuran, dan mekanika.
- d) Fisika atau ilmu pengetahuan alam, meliputi fisika dasar, benda-benda fisis sederhana, asal usul dan musnahnya, benda-benda fisis yang terbentuk dari unsur-unsur, peluang dan perbuatannya, mineralogi, botani (tumbuhan), dan zoologi (hewan dan manusia).
- e) Metafisika meliputi ontologi (eksistensi), wujud immaterial dan immaterial, serta asas pembuktian.
- f) Ilmu politik, termasuk yurisprudensi dan teologi dialektika.¹³

Al-Farabi menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk membuat daftar berbagai ilmu dan mengklasifikasikannya menurut metode didaktik yang paling sesuai untuk penguasaan masing-masing ilmu. Al-Farabi menempatkan ilmu pengetahuan dengan menempatkan linguistik pada posisi paling penting. Relevansinya dalam kondisi sekarang ini, penguasaan suatu bahasa merupakan hal yang sangat penting, bahkan menuntut seseorang untuk menguasai ilmu-ilmu lain. Misalnya untuk sosialisasi internasional di bidang akademik, pemahaman makna teks, penguasaan teknologi informasi dan permasalahan akademik dan non-akademik lainnya sangat memerlukan pengetahuan bahasa. Ilmu pengetahuan yang kini berkembang dalam hubungannya dengan Barat menuntut seluruh bangsa di dunia untuk menguasai bahasa-bahasa internasional dunia Barat. Kebutuhan akan pengetahuan kebahasaan tidak hanya dikaitkan dengan permasalahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun menafsirkan isi kitab suci juga memerlukan pengetahuan bahasa yang baik.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil akhir dari penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu struktur ilmu pengetahuan adalah suatu kumpulan pengetahuan sistematis yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoritis

¹² Rijal Wakhid Rizkillah, "Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi)", *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies* Vol. 1, No. 1 (April 2023), h. 32-33.

¹³ Mutty Hariyati dan Isna Fistiyan, "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan", *Pustakaloka* Vol. 9, No. 1 (Juni 2017), h. 154.

atau memberikan penjelasan termaksud. Hierarki ilmu merupakan urutan atau tingkatan dari ilmu. Berkaitan dengan terminologi ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mencoba untuk memetakannya dalam tiga kategori global yang didasarkan pada tingkat kewajiban, sumber, dan fungsi sosialnya. Dalam kacamata ontologis Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu *Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah*. Dalam kerangka epistemologis ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali dapat dipetakan menjadi dua, yaitu Ilmu Syariah dan Ghairu Syariah. Dalam pembacaan Al-Ghazali bahwa semua ilmu yang masuk dalam bingkai ilmu syariah adalah bersifat terpuji. Namun tidak demikian dengan ilmu yang masuk dalam domain ilmu ghairu syariah. Ilmu ini dipetakan ke dalam tiga ranah, yaitu: Terpuji, Tercela, Netral (mubah). Al-Farabi mengklasifikasi ilmu pada dua kelompok besar, yakni Ilmu 'Aqliyyah (intelektual) yang kemudian disebut dengan Ilmu Filsafat dan Ilmu Naqliyyah (doktrinal) yang kemudian disebut dengan Ilmu Agama.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din juz I*. Beirut: Badawi Thaba'ah, 1995.
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik : Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun rangka piker islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1992.
- Fatiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: P3M, 1985.
- Hammersma, Harry. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hariyati, Mutty dan Isna Fistiyaniti. "Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan", *Pustakaloka* Vol. 9, No. 1 (Juni 2017).
- Komariah. "Struktur Ilmu Pengetahuan", *Core: Jurnal Online Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mafar, Fiqru. "Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Abad Pertengahan", *Jurnal Perpustakaan* Vol. 3, No. 1 (2012).
- Rizkillah, Rijal Wakhid. "Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi)", *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies* Vol. 1, No. 1 (April 2023).
- Rusliana, Iu. *Filsafat Ilmu: Struktur Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT Refika Adiatama, 2017.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Aceh: Bandar Publishing, 2014.